

Ethnomathematics Study in Elementary School: Integration of Character Values and Mathematics Concepts in Badeng Arts

Dani Abdul Sunan¹, Widya Apriliani², Ejen Jenal Mutaqin³, Eko Fajar Suryaningrat⁴,
Mohammad Ramdan⁵

Institut Pendidikan Indonesia
e-mail daniabdulsunan04@gmail.com

Article History

accepted 21/6/2025

approved 28/6/2025

published 31/7/2025

Abstract

This study explores character values and mathematical concepts in the traditional Badeng art of Singajaya District, Garut, and its potential for elementary education through an ethnopedagogical approach. A qualitative ethnographic method was applied using observation, interviews, and documentation. The findings show that Badeng reflects values such as religiosity, responsibility, discipline, cooperation, and cultural appreciation. Mathematical concepts such as patterns, symmetry, rhythm, and measurement are also found in its music and movements. Integrating Badeng into thematic learning can strengthen character education and enhance students' contextual understanding of mathematics. The study recommends developing culturally rooted thematic learning materials.

Keywords: Ethnomathematics, Badeng, Character Values, Contextual Learning, Elementary Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi nilai karakter dan konsep matematika dalam kesenian tradisional Badeng di Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut, serta potensinya dalam pembelajaran sekolah dasar berbasis etnopedagogik. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa Badeng mengandung nilai religiusitas, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan cinta budaya. Konsep matematika seperti pola, simetri, ritme, dan pengukuran juga ditemukan dalam musik dan gerakannya. Integrasi Badeng dalam pembelajaran tematik dapat memperkuat pendidikan karakter dan pemahaman matematika secara kontekstual. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan bahan ajar tematik berbasis budaya lokal.

Kata kunci: Etnomatematika, Badeng, Nilai Karakter, Pembelajaran Kontekstual, Sekolah Dasar

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series p-ISSN 2620-9284
<https://jurnal.uns.ac.id/shes> e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk karakter generasi bangsa, terutama melalui pembelajaran yang berbasis nilai-nilai lokal. Dalam konteks ini, pendekatan etnopedagogik menjadi salah satu alternatif strategis untuk menanamkan nilai karakter sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik. Etnopedagogik mengacu pada pembelajaran yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber nilai dan pengetahuan dalam proses Pendidikan (Emda & Hanim, 2024). Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam pelestarian budaya, tetapi juga efektif dalam pengembangan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Rahmiati et al., 2025).

Salah satu bentuk implementasi etnopedagogik yang potensial adalah pengintegrasian kesenian tradisional dalam proses belajar mengajar (Danoebroto, 2020; Ekwandani et al., 2022; Khaerani et al., 2024). Kesenian Badeng, misalnya, merupakan kesenian daerah dari Desa Sanding dan Girimakmur Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut, yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sarat akan nilai-nilai edukatif (Mutaqin et al., 2024). Di dalam pertunjukan Badeng, terkandung nilai-nilai seperti kerja sama, kedisiplinan, religiusitas, serta tanggung jawab sosial yang kuat. Nilai-nilai ini sejalan dengan dimensi pendidikan karakter yang diusung dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022).

Lebih lanjut, dalam konteks pembelajaran matematika di sekolah dasar, nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian Badeng dapat dijadikan pintu masuk untuk membangun pemahaman konsep matematis melalui pendekatan kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan matematika realistik (Realistic Mathematics Education/RME), yang menekankan pada keterkaitan antara pengalaman sehari-hari siswa dengan konsep-konsep matematika abstrak (Agustina et al., 2022; Gravemeijer & Doorman, 1999; Mutaqin et al., 2021). Dengan demikian, kesenian Badeng tidak hanya merepresentasikan budaya lokal, tetapi juga dapat berperan sebagai wahana pembelajaran yang memadukan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konsep dan penguatan karakter siswa (Lestari, 2024; Nuraini, 2018). Oleh karena itu, eksplorasi terhadap nilai-nilai karakter dan konsep matematika yang terkandung dalam kesenian Badeng menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara unsur budaya dalam kesenian Badeng dengan nilai karakter dan konsep matematika yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi etnografi (Spradley, 2006). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam makna, nilai-nilai, dan praktik budaya yang terkandung dalam kesenian Badeng sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Malangbong, Kabupaten Garut. Metode etnografi memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam lingkungan sosial masyarakat untuk memperoleh informasi kontekstual yang kaya, terutama terkait integrasi nilai karakter dan konsep matematika dalam praktik kesenian tersebut. Subjek penelitian meliputi tokoh budaya, pelaku seni Badeng, guru sekolah dasar, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif saat pertunjukan Badeng berlangsung, wawancara mendalam terhadap informan kunci, serta dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan video. Triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk menjamin validitas dan keabsahan data. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Pendekatan ini memungkinkan interpretasi makna secara holistik terhadap temuan lapangan, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai potensi kesenian Badeng sebagai media pendidikan berbasis etnopedagogik di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Kesenian Badeng

Kesenian Badeng merupakan salah satu bentuk seni tradisional khas masyarakat Desa Sanding dan Desa Girimakmur Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Menurut catatan sejarah lisan dan penuturan para tokoh masyarakat, kesenian ini telah berkembang sejak masa penjajahan Belanda dan awalnya digunakan sebagai media dakwah dan perjuangan melawan kolonialisme. Kata “Badeng” sendiri dipercaya berasal dari istilah lokal yang menggambarkan kekompakan dan semangat juang masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai religius dan budaya mereka.

Pada awal kemunculannya, pertunjukan Badeng dipentaskan dalam bentuk sederhana oleh para santri dan warga pesantren. Mereka menggunakan alat musik tradisional seperti angklung, kendang, dan bedug yang diiringi dengan syair-syair bernafaskan Islam, seperti shalawat dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Pertunjukan ini menjadi sarana komunikasi simbolik untuk menguatkan semangat keagamaan dan persatuan masyarakat, sekaligus sebagai bentuk perlawanan kultural terhadap pengaruh Barat yang dibawa penjajah (Akhmad, 2020; Mutaqin et al., 2024; Safei & Semesta, 2010; Serepinah & Nurhasanah, 2023).

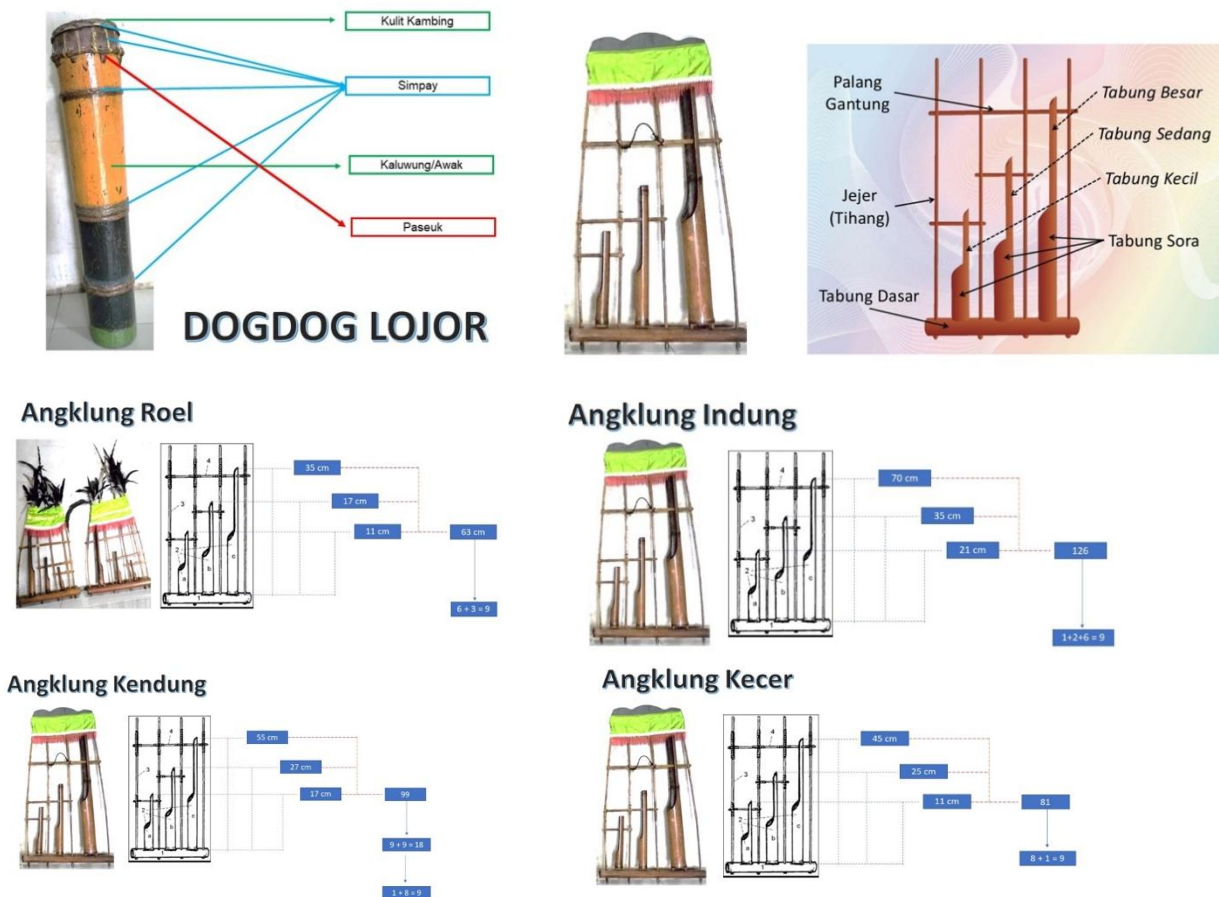
Seiring waktu, Badeng berkembang menjadi kesenian rakyat yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial dan pendidikan karakter. Dalam praktiknya, Badeng tidak hanya dimainkan dalam konteks keagamaan seperti Maulid Nabi, Rajaban, atau peringatan hari besar Islam, tetapi juga dalam acara adat dan pentas seni di sekolah. Transformasi ini menunjukkan bahwa Badeng memiliki fleksibilitas tinggi dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar budayanya.

Dari perspektif pendidikan, kesenian Badeng menyimpan potensi besar untuk dijadikan sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama yang tercermin dalam proses latihan dan pementasan Badeng, sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah dalam sistem pendidikan nasional (Budiman, 2017).

B. Waditra Kesenian Badeng

Waditra dalam kesenian Badeng merujuk pada perangkat alat musik tradisional yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan, baik dalam bentuk tari, syair, maupun ritual. Dalam konteks kesenian Badeng di Kecamatan Singajaya, Kabupaten Garut, waditra tidak hanya berfungsi sebagai alat musik pengiring, tetapi juga sebagai simbol harmoni dan kolaborasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Secara umum, perangkat musik Badeng terdiri dari sejumlah instrumen tradisional khas Sunda (waditra), antara lain: dua *dog-dog lojor* dan tujuh angklung (2 angklung roel; 2 angklung indung/bapa; 2 angklung kendung/anak; 1 angklung kecer dengan besar ukuran yang bervariasi sesuai dengan namanya).



Gambar 1. Waditra Badeng

Setiap waditra dimainkan secara terkoordinasi dengan peran masing-masing, membentuk komposisi musik yang sarat makna. Misalnya, sinkronisasi antara kendang dan angklung mencerminkan pentingnya kerja sama dan kedisiplinan antaranggota kelompok. Dalam konteks pendidikan, unsur ini dapat diinterpretasikan sebagai contoh konkret pembelajaran kolaboratif (*cooperative learning*) yang mampu membangun keterampilan sosial peserta didik (Johnson & Johnson, 1994).

Uniknya, semua waditra dalam kesenian Badeng umumnya dibuat dari bahan-bahan alam yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti bambu, kayu, dan kulit hewan. Hal ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat Sunda dalam memanfaatkan sumber daya secara berkelanjutan, serta menunjukkan kemampuan teknologi tradisional yang sederhana namun fungsional (Suryana, 2020).

Keberadaan waditra dalam kesenian Badeng juga merepresentasikan hubungan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Melalui suara waditra yang harmonis dan terstruktur, pertunjukan Badeng tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi sarana kontemplatif dan media edukasi yang memperkuat nilai-nilai budaya lokal.

C. Sya'ir Kesenian Badeng

Syair merupakan elemen penting dalam kesenian Badeng yang memiliki fungsi tidak hanya sebagai pelengkap musikal, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral, spiritual, dan sosial kepada masyarakat. Syair-syair yang dilantunkan dalam pertunjukan Badeng umumnya bernafaskan keislaman, berupa shalawat, doa-doa, dan

puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Lirik-lirik tersebut dibacakan dalam bentuk tembang atau nyanyian dengan iringan waditra.

Tabel 1. Makna Syair Kesenian Badeng

Bait	Syair	Makna
Pertama	Lailahailallah Muhammadarosulallah	Kalimat tauhid yang berarti "Tiada Tuhan Selain Allah, Nabi Muhammad adalah Utusan Allah." Bait ini merupakan pembuka yang mengandung nilai tauhid dan spiritualitas Islam, menandakan bahwa seluruh pertunjukan bersandar pada niat ibadah dan pengagungan terhadap Allah SWT. Nilai religius dan akidah sangat kuat dalam bagian ini, dan menjadi penanda bahwa Badeng berakar dari tradisi pesantren dan dakwah.
Kedua	Lantun Layung Langlayang Alus diayun Siang beurang siang peuting Kuar-kier karihok ngong panganten	Melambangkan kegiatan masyarakat pada sore hari, bermain layang-layang yang indah, menjalani kehidupan siang dan malam, serta proses pencarian pasangan hidup.
Ketiga	Ya'tii ulla illah, 'ala ya'ti ha ilalloh	Tuhan yang pertama datang, Tiada Tuhan Selain Allah
	Ya'tii Muhammadarosullullah	Nabi Muhammad datang sebagai utusan Allah
	Laa llaahailallah muhammadu rosulullah	Tiada Tuhan Selain Allah, Nabi Muhammad Utusan Allah
Keempat	Kyai dagoan kuring Kuring nutur keur paneuri	Kiyai tunggu saya Saya mengikuti jejak langkahmu dari belakang
	Gusti balikeun deui	Memohon kepada Tuhan, untuk mengembalikan ke jalan yang benar
Kelima	Lumbang limung	Keadaan yang tidak jelas
	narembong teu boga indung	Menampakkan diri tidak punya Ibu
	ngajajal teu boga bapa	Mencoba sesuatu
	ngaronyok teu boga alo	Berkumpul tidak punya saudara
	aduh lilimungan	Keadaan yang tidak jelas
	aduh gengsor	Keadaan tidak kuat menghadapi keadaan
	ilungenong	Ikut menginap (mondok di pesantren)

Keunikan syair Badeng terletak pada perpaduan antara bahasa Sunda sebagai bahasa lokal dan muatan nilai-nilai universal ajaran Islam. Syair biasanya disampaikan dengan intonasi khas dan pengulangan (repetisi) tertentu, yang berfungsi untuk menanamkan makna lebih dalam di benak pendengar, terutama generasi muda. Selain sebagai sarana hiburan dan ekspresi seni, syair Badeng juga berperan sebagai instrumen dakwah yang efektif karena mampu menjangkau lapisan masyarakat secara emosional dan kultural

Secara struktural, syair Badeng memiliki pola yang cenderung naratif dan repetitif. Pola ini bertujuan memperkuat daya ingat sekaligus memudahkan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dan kebajikan. Misalnya, dalam bagian pembuka pertunjukan, syair dibacakan untuk mengajak bershalawat bersama, memperkuat rasa cinta kepada Rasulullah, serta menumbuhkan suasana sakral sebelum memasuki bagian utama pertunjukan.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, syair Badeng dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar interdisipliner yang mencakup mata pelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam, dan Seni Budaya. Melalui analisis syair, siswa dapat belajar memahami struktur bahasa, makna lirik, serta nilai moral yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal (local wisdom-based learning), yang mendorong keterlibatan emosi, kognisi, dan nilai dalam proses pendidikan (Sari, 2020).

Pemanfaatan syair sebagai bahan ajar juga dapat mendukung pengembangan literasi budaya dan literasi spiritual, yang menjadi bagian dari dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, integrasi syair Badeng dalam pembelajaran tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memperkuat karakter peserta didik secara utuh.

D. Nilai-Nilai Karakter dalam Kesenian Badeng

Kesenian Badeng merupakan bagian integral dari warisan budaya masyarakat Desa Sinding/Girimakmur Kecamatan Malangbong, Garut, yang mengandung banyak nilai-nilai edukatif. Berdasarkan data observasi dan wawancara, ditemukan bahwa praktik kesenian Badeng memuat nilai karakter seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, dan cinta tanah air. Nilai religius tergambar dalam pembacaan syair-syair shalawat yang mengiringi musik Badeng. Kegiatan tersebut bukan sekadar pertunjukan seni, tetapi juga menjadi media spiritual masyarakat.

Nilai disiplin dan tanggung jawab terlihat dalam rutinitas latihan yang dijalani oleh para pemain, yang mencerminkan kepatuhan terhadap waktu dan komitmen terhadap tugas kelompok. Selanjutnya, kerja sama menjadi elemen penting dalam menyatukan harmoni antara alat musik, vokal, dan gerakan tari. Hal ini memperkuat kompetensi sosial dan kolaboratif yang dibutuhkan dalam kehidupan modern (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Secara umum, nilai-nilai tersebut sejalan dengan penguatan pendidikan karakter yang menekankan lima nilai utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Budiman, 2017). Melalui kesenian Badeng, siswa dapat belajar mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk tindakan nyata dan bukan hanya pemahaman konseptual.

E. Representasi Konsep Matematika dalam Kesenian Badeng

Kesenian Badeng tidak hanya mengandung unsur nilai karakter, tetapi juga menyimpan potensi penguatan konsep matematika di sekolah dasar (konsep bilangan, konsep relasi, konsep operasi bilangan, konsep geometri, dan konsep limit) (Danoebroto, 2020; Gay, 2018; Irawati et al., 2023; Mutaqin et al., 2024; Prabawati et al., 2023; Rahman et al., 2023; Sudarmin, 2024). Dari hasil analisis video pertunjukan dan diskusi dengan guru, ditemukan bahwa elemen-elemen matematika seperti pola, simetri, irama, bilangan, dan pengukuran waktu banyak digunakan dalam pertunjukan ini. Misalnya, pola pengulangan gerakan dan irama dalam musik menunjukkan konsep keteraturan dan pengulangan (pattern), yang relevan dengan pembelajaran matematika di tingkat dasar.

Selain itu, pengaturan posisi pemain dan instrumen yang simetris dapat dikaitkan dengan konsep geometri, khususnya simetri lipat dan putar. Waktu dalam permainan musik juga dapat dikenalkan kepada siswa sebagai bagian dari pengenalan satuan

waktu, tempo, dan durasi. Pendekatan ini mencerminkan prinsip dari Realistic Mathematics Education (RME), di mana siswa belajar matematika dengan cara menghubungkan konsep abstrak dengan situasi kehidupan nyata mereka (Agustina et al., 2022; Lubis et al., 2023; Mutaqin et al., 2021)

Dalam konteks etnomatematika, kegiatan seni budaya seperti Badeng dapat dijadikan sebagai sumber kontekstual untuk pembelajaran yang bermakna. d'Ambrosio, (1985) menyatakan bahwa etnomatematika adalah studi mengenai cara-cara matematika yang berkembang dalam konteks budaya tertentu. Dengan demikian, kesenian Badeng dapat difungsikan sebagai wahana untuk menanamkan pemahaman matematis yang berakar dari realitas budaya lokal siswa.

F. Integrasi Kegiatan Badeng dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

Melalui analisis kurikulum dan wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa kesenian Badeng dapat diintegrasikan secara tematik dalam mata pelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam Kurikulum Merdeka. Dalam pembelajaran tematik integratif, satu tema utama seperti "Keberagaman Budaya Bangsaku" dapat mencakup berbagai kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran sekaligus. Kegiatan eksplorasi terhadap Badeng dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran PPKn (nilai kebersamaan dan tanggung jawab), Bahasa Indonesia (menulis pengalaman menonton pertunjukan Badeng), SBdP (analisis irama dan gerakan), dan Matematika (mengenal pola dan simetri).

Guru juga dapat mengembangkan proyek berbasis budaya lokal, seperti membuat mini-ensiklopedia tentang Badeng, mendesain pola geometri dari formasi tari, atau menghitung tempo musik. Hal ini tidak hanya menumbuhkan rasa cinta tanah air, tetapi juga menguatkan profil Pelajar Pancasila yang adaptif, kreatif, dan memiliki identitas budaya kuat (Kemendikbudristek, 2022).

Dengan mengimplementasikan pendekatan etnopedagogik dalam pembelajaran, proses pendidikan menjadi lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna. Hal ini penting, mengingat pendidikan seharusnya tidak tercerabut dari akar budaya masyarakat, sebagaimana ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa "pendidikan harus berdasarkan pada kebudayaan dan kehidupan rakyat".

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa kesenian Badeng, sebagai bentuk warisan budaya lokal masyarakat Singajaya, mengandung nilai-nilai karakter dan konsep matematika yang dapat dimanfaatkan dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Nilai-nilai seperti religiusitas, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan cinta budaya tercermin dalam proses latihan, pertunjukan, serta syair yang dilantunkan dalam kesenian Badeng. Selain itu, unsur matematika seperti pola, simetri, ritme, dan pengukuran waktu hadir secara alami dalam struktur musik dan gerakan yang ditampilkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kesenian Badeng ke dalam pembelajaran tematik mampu memperkuat pendidikan karakter dan memberikan pengalaman belajar yang kontekstual serta bermakna bagi siswa. Pendekatan etnopedagogik berbasis budaya lokal ini dapat menjadi strategi efektif untuk mendekatkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya daerah.

Diharapkan temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal. Ke depan, pengembangan perangkat ajar dan model pembelajaran berbasis kesenian tradisional seperti Badeng perlu terus didorong untuk mendukung terwujudnya pendidikan yang berakar pada budaya bangsa dan relevan dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Y., Mutaqin, E. J., & Nurjamaludin, M. (2022). Pengaruh model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) terhadap kemampuan literasi numerasi. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 142–149.
- Akhmad, N. (2020). *Keragaman Budaya*. Alprin.
- Budiman, A. (2017). *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*.
- d'Ambrosio, U. (1985). Ethnomathematics and its place in the history and pedagogy of mathematics. *For the Learning of Mathematics*, 5(1), 44–48.
- Danoebroto, S. W. (2020). Kaitan Antara Etnomatematika dan Matematika Sekolah: Sebuah Kajian Konseptual. *Idealmathedu: Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 7(1), 37–48.
- Ekwandani, T. N., Sudjarwo, S., & Nurwahidin, M. (2022). Studi literatur etnomatematika dalam perspektif filsafat ilmu. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2), 885–894.
- Emda, A., & Hanim, N. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Kolaborasi Akademika*, 1(2), 1–8.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26811/mv0p5344>
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. teachers college press.
- Gravemeijer, K., & Doorman, M. (1999). Context problems in realistic mathematics education: A calculus course as an example. *Educational Studies in Mathematics*, 39(1–3), 111–129.
- Irawati, R., Rahman, R., Andriyani, R., Mutaqin, E. J., & Kamil, N. (2023). ETHNOMATHEMATICS VALUES IN SUMEDANG TOFU AND BONGSANG (TOFU BASKET) FOR TEACHING GEOMETRY IN PRIMARY SCHOOL. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 112–123.
- Khaerani, K., Arismunandar, A., & Tolla, I. (2024). Peran Etnomatematika dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Matematika: Tinjauan Literatur. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(1), 20–26.
- Lestari, T. P. A. (2024). Potensi Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(4), 9–13.
- Lubis, F. F., Nurdin, E., & Fitri, I. (2023). Pembelajaran Ethno-RME Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Matematis Siswa. *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 6(3), 277–284.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. AGE Publications.
- Mutaqin, E. J., Salimi, M., Asyari, L., & Hamdani, N. A. (2021). Realistic mathematics education approach on teaching geometry in primary schools: Collaborative action research. *Journal of Physics: Conference Series*, 1987(1), 12031.
- Mutaqin, E. J., Wahyudin, & Herman, T. (2024). Ethno-Pedagogy Study: Exploration of Character Values and Mathematical Concepts in Badeng Art at Elementary Level. *J. Electrical Systems*, 20(5s), 504–513.
- Nuraini, L. (2018). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Matematika SD/MI Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 1–18.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/jpm.v1i2.4873>
- Prabawati, M. N., Mulyani, E., & Hidayat, W. (2023). MENINGTEGRASIKAN ETNOMATEMATIKA KAMPUNG NAGA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA KONTEKSTUAL DI SEKOLAH. *Jurnal Kongruen*, 2(4), 213–219.
- Rahman, R., Irawati, R., Mutaqin, E. J., & Kamis, N. (2023). EXPLORATION OF BATIK JAMBI ON LEARNING TRANSFORMATION GEOMETRY. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 89–99.

- Rahmiati, D., Suharni, E., & Widiyatmoko, A. (2025). Pengaruh Pembelajaran Kearifan Lokal di Jawa Barat dalam Melestarikan Budaya Tradisional bagi Siswa SD. *FONDATIA*, 9(2), 318–339. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v9i2.5720>
- Safei, A. A., & Semesta, K. S. K. (2010). Menatap Wajah Islam dari Jendela Sunda. *Annual Conference on Islamic Studies (ACIS Ke 10)*, 51–62.
- Sari, N. (2020). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 1(1), 27–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/jppp.v1i1.4452>
- Serepinah, M., & Nurhasanah, N. (2023). Kajian etnomatematika berbasis budaya lokal tradisional ditinjau dari perspektif pendidikan multikultural. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(2), 148–157.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Sudarmin, S. (2024). Etnomatematika dan Pendidikan Karakter: Membangun Kreativitas Melalui Nilai-Nilai Budaya. *KAPATU: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(3), 20–24.